

Modul

SEKOLAH MENULIS DAN KAJIAN MEDIA (SMKM-**Atjeh**)

MATERI: 14

JURNALISTIK MEDIA ELEKTRONIK (FOTOGRAFI) ¹

Kamaruddin Hasan²



Deskripsi Materi

Materi ini memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang teori-teori dasar jurnalistik media elektronik. Didalamnya mencakup materi yang berkaitan dengan cinematografi, produksi berita televisi, produksi berita radio, serta pemahaman tentang fotografi.

Tujuan Umum

Setelah penyampaian materi ini para peserta diharapkan:

1. Memahami teori-teori dasar dalam jurnalistik media elektronik dalam dunia media massa di Indonesia.
2. Memahami dasar teknik dalam dunia jurnalistik media elektronik yang mampu menjadi penganan di lapangan nantinya.

¹ Diambil dari berbagai sumber sebagai bahan diskusi **SMKM-Aceh**

² Dosen Ilmu Komunikasi Fisip Unimal & Penanggungjawab **SMKM-Aceh**



Fotografi

ada dasarnya mempelajari Fotografi adalah mengasah kemampuan memindahkan bentuk tiga dimensi kedalam bidang dua dimensi (foto) sehingga tujuan/pesan dapat disampaikan kepada orang lain.

Seiring kemajuan teknologi, fotografi mengalami kemajuan pesat. Kemajuan ini membuat jalan pintas untuk belajar, menggeluti bahkan memilih fotografi sebagai sebuah profesi.

Peralatan fotografi yang komponen utamanya adalah Camera dan Lensa seakan menyihir banyak orang untuk berkenalan dan mendalaminya pengetahuan fotografi.

Jurnalis foto salah satu profesi yang muncul oleh keterpikatan untuk memindahkan bentuk tiga dimensi kedalam bidang dua dimensi (foto) sehingga tujuan/pesan pemotret dapat disampaikan kepada orang lain. Foto yang disampaikan tentunya harus informatif (informasi) dan estetis. Dunia yang hingga saat ini selalu dekat dengan kekerasan, bencana alam, perang dan peristiwa lainnya membuat masyarakat ingin tahu sedetail mungkin tentang semua peristiwa yang terjadi, layaknya ikut hadir menyaksikan langsung di lokasi kejadian saat melihat foto.

Untuk memenuhi keinginan masyarakat ini, fotografer meminjamkan mata lewat foto agar masyarakat seakan berada dilokasi kejadian. Kata fotografi (photography) berasal dari bahasa Yunani yaitu *photos* yang berarti cahaya dan *graphos* yang berarti tulisan/lukisan. Fotografi berarti melukis dengan cahaya. Fotografi (photography) adalah bidang pengetahuan, foto (photograph) adalah hasil/produknya dan fotografer (photographer) adalah pelaku atau profesi.

Fotografi Jurnalistik

Secara sederhana foto berita (foto jurnalistik) menurut New York Institute of photography didefinisikan: foto berita dapat menceritakan sebuah kisah dengan sebuah foto atau lebih.



Menurut guru besar Universitas Missouri Amerika, Cliff Edom, foto jurnalistik adalah paduan kata (words) dan gambar (pictures).

Dan menurut mantan editor majalah Life, Wilson Hicks, foto jurnalistik adalah kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya.

Esensi dari foto jurnalistik menurut ICP Encyclopedia of Photography adanya cerita untuk diinformasikan berdasarkan fakta, disajikan secara visual dan menimbulkan kesan.

Intinya foto jurnalistik adalah foto yang mencari dan menampilkan berita. Fungsi foto jurnalistik juga sebagai pelengkap sebuah tulisan foto harus mampu menggambarkan sebuah kejadian. Lepas dari tulisan (berdiri sendiri), tak mesti mendampingi berita baik tunggal maupun esai/stori.

Kriteria Foto Yang Berhasil

Secara umum foto yang berhasil adalah foto yang memenuhi beberapa elemen di bawah ini:

a. Fokus Tajam

Fokus tajam adalah titik tajam gambar jatuh pada elemen yang ingin kita tonjolkan. Bila foto yang disajikan di luar fokus (out of focus) maka akan menyulitkan pembaca/penikmat foto untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan. Misalnya, bila memotret barang bukti tindak kriminal berupa senjata api, senjata tajam, ganja, atau lainnya, sebaiknya fokus terarah pada barang bukti tersebut, bukan pada aparat kepolisiannya.



b. Normal (Tidak Gelap Atau Terlalu Terang)

Hasil gambar yang normal adalah gambar yang tidak gelap (under exposure) ataupun tidak berlebihan terangnya (over exposure), karena kedua kondisi tersebut dapat menghilangkan detail dari objek yang ingin ditampilkan.

Hasil yang terlalu terang sering diperoleh pada pemotretan produk makanan, hasil kerajinan, barang bukti, dll. apalagi bila pemotretan menggunakan lampu kilat (flash). Hasil foto dengan pencahayaan normal dapat diperoleh dengan memperhatikan arah sinar datang ke objek; serta dengan mempertimbangkan dan uji coba penggunaan lampu kilat.

c. Point of Interest (POI)

Point of Interest adalah kondisi di mana mata terpusat pada satu objek dalam bidang dua dimensi yang terbentuk dari beberapa elemen. Hasil foto harus memiliki daya tarik terhadap pandangan manusia (eye catching), sehingga sebuah objek atau objek utama di dalam foto dapat “menarik” dan mengarahkan konsentrasi pengamat kepadanya.

d. Estetika Foto & Komposisi

- Warna; Warna adalah komponen yang sangat penting untuk merangsang mata pengamat sehingga pesan dapat disampaikan ke otak. Warna dapat memancing emosi manusia. Misalnya, kesan yang ditampilkan oleh sebuah cabai merah di antara tumpukan cabai hijau.
- Di sisi lain, potret hitam putih bukanlah sekedar memotret tanpa warna. Gambar hitam putih dibangun dari nuansa dan bidang gelap dan terang. Foto hitam putih mampu menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda dengan foto berwarna.
- Vertikal & Horisontal; Memilih bentuk memanjang atau melebar disesuaikan dengan konsep foto yang diinginkan. Aturan sepertiga bagian (tidak mengikat) dalam seni rupa dasar bidang dua dimensi



dibagi menjadi tiga bagian, baik dalam posisi vertikal maupun horizontal. Batasan tiap bidang merupakan garis hayal (imajiner) untuk membantu menempatkan objek secara proporsional.

- Pola; Pola adalah suatu bentuk yang tercipta dari elemen-elemen yang menyusun objek foto. Pola dapat membentuk bidang diagonal, segitiga, huruf 'V', atau bentuk lainnya. Misalnya jajaran padi di sawah; atau barisan pasukan; keduanya akan membentuk pola yang berbeda satu dengan yang lainnya.
- Pembingkaiian (Framing); Pembingkaiian dalam sebuah foto adalah hal yang sering digunakan untuk menambah nilai keindahan sebuah foto. Pembingkaiian yang tidak tepat akan mengurangi nilai estetis atau malah mengalihkan perhatian dari Point of Interest (POI).

e. Latar Depan dan Latar Belakang (Foreground & Background)

Untuk mengisi dan menguatkan foto kita sangat memerlukan latar depan (foreground) dan/atau latar belakang (background). Kedua unsur ini akan mendukung cerita di dalam gambar atau menambahkan makna suasana tanpa imbuhan penjelasan kata-kata (teks foto).

f. Membuang Ruang Kosong

Membuang ruang kosong dilakukan untuk mengurangi objek yang tidak penting seperti langit yang datar atau elemen lain yang tidak diperlukan di dalam foto.

Sudut Pengambilan Foto

a. Sebatas Pandangan Mata (Eye level viewing)

Teknik yang paling umum dan dilakukan pada posisi berdiri. Sudut ini tidak menimbulkan efek-efek khusus persis seperti pandangan mata biasa, kecuali bila dipotret dengan menggunakan lensa tertentu.



b. Pandangan Mata Burung (Bird eye viewing)

Bidikan dari atas seperti sudut pandang burung menyajikan sesuatu yang sangat luas. Sudut pandang ini sangat baik untuk memotret suatu lokasi atau lanskap (landscape). Sudut pandang ini juga pilihan yang paling aman untuk memotret demo/kerusuhan.

c. Sudut Pandang Bawah (Low angle)

Sudut pandang ini menimbulkan efek distorsi perspektif. Dapat digunakan untuk pemotretan panggung; memotret orang yang sedang berpidato/bernyanyi di atas mimbar tinggi; dan sebagainya.

d. Pandangan Mata Katak (Frog eye viewing)

Teknik memotret dengan sudut pandang ini adalah: kamera berada di bawah, hampir atau sejajar dengan tanah dan dilakukan sambil tiarap. Sudut ini sering digunakan dalam mengabadikan peperangan, atau memotret flora dan fauna.

e. Pandangan Sebatas Pinggang (Waist level viewing)

Lensa searah dengan pandangan mata dan foto dilakukan tanpa membidik dari jendela pengamat (viewfinder). Ini sering digunakan untuk foto candid (diam-diam, tanpa sepengetahuan subjek foto). Pengambilan foto ini spekulatif, maka disarankan untuk mengambil beberap frame foto.

f. Posisi Tangan Tinggi (High handheld position)

Pemotretan dilakukan dengan mengangkat kamera setinggi-setingginya dengan kedua tangan, tanpa membidik. Sifatnya sama seperti cara sebelumnya yaitu spekulatif. Disarankan untuk menggunakan lensa terlebar; mengatur kecepatan rana yang cukup untuk menghindari goyangan; dan dengan mengatur gelang fokus hampir di posisi tak terhingga. Ini sering dilakukan dalam pemotretan di tengah keramaian/kerumunan.

=====